

Analisis Framing Pemberitaan Ahok vs Lulung dalam Konflik Penertiban PKL di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat dalam Media Online Detik.com

Dina Fadiyah

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas 17 Agustus 1945, Jalan Sunter Permai Raya - Sunter Agung Podomoro Jakarta Utara

Penulis untuk korespondensi/E-mail: dinafadiyah@hotmail.com

Abstrak – Jakarta mengalami perubahan gaya kepemimpinan yang sangat signifikan semenjak Fauzi Bowo (Foke) lengser dan digantikan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai orang nomor satu di DKI Jakarta saat ini. Dalam kepemimpinan Ahok saat ini, banyak hal-hal kontroversi yang dilakukannya dan tentu saja tidak semua orang dapat menerima itu dengan baik. Gaya kepemimpinan Ahok yang dinilai “anomali” dari para pemimpin Jakarta sebelumnya maupun dari para pejabat Negara yang ada saat ini, membuat ia selalu menjadi sorotan media, baik itu media cetak maupun media online. Tulisan ini secara umum menjelaskan tentang bagaimana fokus pemberitaan media online detik.com mengenai isu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) vs Abraham Lunggana (Lulung) dalam konflik penertiban PKL di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat pada beberapa waktu yang lalu. Dimana sudah menjadi rahasia umum bahwa Lulung disebut-sebut sebagai “preman” nya Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat. Tulisan ini menggunakan teori analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani yang dipadukan dengan metode kualitatif analisis wacana sehingga penelitian ini akan menjadi warna tersendiri yang dapat disuguhkan bagi para pembacanya. Hipotesanya adalah media memiliki peran yang sangat penting dalam membawa masyarakat atau pembacanya kepada satu pemikiran yang sejalan dengan si pembuat berita, termasuk media online detik.com, meskipun media tersebut tidak dimiliki oleh seorang politikus ataupun seorang yang berasal dari anggota partai politik, tetapi media tersebut tetap dapat “bermain” dalam mengarahkan pemikiran para pembacanya.

Abstract – Jakarta experienced a change in leadership style is very significant since Fauzi Bowo (Foke) stepped down and was replaced by Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) as the number one in Jakarta today. Ahok in leadership at this time, a lot of controversial things he did and of course not everyone can receive it well. Ahok leadership styles that are rated "anomaly" of the leaders of the previous Jakarta as well as from officials state that exists today, making it always in the spotlight of media, both print and online media. This paper generally describes how the focus of media coverage on the issue detik.com online Tjahaja Basuki Purnama (Ahok) vs. Abraham Lunggana (Lulung) in curbing conflicts street vendors in Pasar Tanah Abang on some time ago. Where it is common knowledge that Lulung touted as "thugs" it Pasar Tanah Abang, Central Jakarta. This paper uses the theory of framing analysis William A. Gamson and Andre Modigliani combined with qualitative methods of discourse analysis that this study will be a unique color that can be presented to the readers. The hypothesis is that the media have a very important role in bringing the community or readers to the idea that in line with the newsmakers, including detik.com online media, although the media is not owned by a politician or a person from a political party, but the media can still "play" in directing the thinking of readers.

Keywords – Ahok-Lulung, PKL Tanah Abang Market, Media Politics, Framing Analysis

I. PENDAHULUAN

Jakarta adalah Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Sebagai ibukota Negara, Jakarta menjadi tempat bersemayamnya lembaga-lembaga Negara, baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Selain itu, Jakarta juga menjadi ibukota administratif yang mengandalkan manajemen pemerintahan pusat melalui berbagai departemen teknis. Jakarta juga menjadi pusat kemiliteran dan kepolisian, tempat seluruh pilar-pilar pertahanan dan keamanan ditancapkan dan diarahkan. Birokrasi pemerintahan yang berjumlah lebih dari 4 juta jiwa juga berinduk kepada organisasi pemerintahan di Jakarta. Dalam bidang politik, Jakarta memayungi berbagai dewan pimpinan pusat partai-partai politik. Selain itu, Jakarta juga ditempati oleh berbagai kantor organisasi massa, keagamaan, bahkan organisasi sosial budaya. Jakarta juga dikenal sebagai kota bisnis dan kota industri. Berbagai gedung perkantoran mewah dengan arsitektur barat dan timur, skala menengah dan kecil, juga mencari peluang bisnis untuk berkembang di kota ini.¹

Pembangunan yang terus berlangsung di Jakarta tidaklah kalah dibandingkan dengan Negara lain di dunia. Jakarta pernah menjadi ukuran pertumbuhan dalam skala cepat di dunia ketiga, terutama dalam era keemasan rezim Soeharto, tempat berputarnya lebih dari 60% jumlah uang di Indonesia. Populasi penduduknya lebih dari 8 juta jiwa yang jumlahnya selalu meningkat pada siang hari, karena banyaknya kaum urban yang mencari nafkah di Jakarta tetapi bertempat tinggal di kota pinggir Jakarta. Nama Jakarta sendiri dinyatakan sebagai Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya dan sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia melalui UU No. 10 tahun 1964 yang dikeluarkan pada tanggal 31 Agustus 1964.² Di Jakarta inilah kita akan menjumpai Indonesia kecil. Berbagai etnis dan kelompok masyarakat Indonesia hidup berdampingan bersama pribuminya, yaitu etnis

Betawi. Masyarakat Betawi sendiri tidaklah bisa disebut satu kesatuan, melainkan bervariasi, tetapi

rasa kesatuan mereka masih sangat kental hingga saat ini.

Pada tahun 2012 lalu, Jakarta kembali mengadakan pemilihan Gubernur untuk kesekian kalinya. Dalam pilkada tersebut, keluarlah Jokowi dan Ahok sebagai pemenang, meskipun mereka notabene bukan berasal dari Jakarta, tetapi antusias masyarakat sangatlah besar terhadap mereka dan masyarakat yakin jika mereka berdua bisa membenahi dan membuat Jakarta menjadi kota yang lebih baik. Untuk pertama kalinya Jakarta dipegang oleh bukan orang yang bertempat tinggal di Jakarta, Gubernur-gubernur sebelumnya seperti Sutiyoso, meskipun beliau bukan orang asli Jakarta tetapi setidaknya beliau bertempat tinggal di Jakarta. Sedangkan Jokowi dan Ahok, sama sekali tidak bertempat tinggal di Jakarta. Jokowi yang berasal dari Solo dan mantan Walikota disana, sedangkan Ahok berasal dari Bangka Belitung dan mantan Bupati Belitung Timur.

Banyak kebijakan-kebijakan baru dan gebrakan-gebrakan baru yang dilakukan oleh keduanya. Seperti penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Tanah Abang. Para pedagang tersebut sudah ada di Pasar Tanah

Abang sejak puluhan tahun yang lalu dan kemacetan di sekitar Pasar Tanah Abang adalah pemandangan dan hal yang dianggap biasa oleh masyarakat Jakarta karena seperti sudah tertradisi sejak dulu sehingga masyarakat terbiasa dengan hiruk pikuknya kondisi di sekitar Pasar Tanah Abang. Jokowi dan Ahok ingin mencoba untuk menertibkan para pedagang tersebut, mereka ingin wilayah di sekitar Pasar Tanah Abang tidak lagi menimbulkan macet yang sangat parah. Tetapi dalam kasus ini, tidak mudah untuk melakukan itu karena para pedagang di Pasar Tanah Abangpun merasa memiliki lapak-lapak mereka, karena mereka setiap bulannya membayar sewa atas lapak tersebut.

Karena terlalu sulit menertibkan PKL inilah yang membuat Ahok *berstatement* tidak mengenakan dan menyinggung banyak pihak. Seperti yang kita ketahui bahwa Ahok berasal dari Bangka Belitung, yang gaya bicaranya suka *ceplas-ceplos* dan terkesan tegas dan arogan. Karena gaya bicaranya yang *ceplas-ceplos* itulah muncul konflik antara Ahok dan Lulung. Lulung adalah seorang Wakil Ketua DPRD DKI Jakarta yang berasal dari Partai Persatuan Pembangunan yang disebut-sebut sebagai *backingnya* para PKL di

¹Agus Budi Purnomo, Francisca Melia N. Setiawati, Indra Jaya Piliang, Otto Syamsuddin Ishak, *Peta Konflik Jakarta 2004* (Jakarta: YAPPIKA), hlm. 12

²Lihat Yasmine Zaki Shahab, *Re-kreasi Tradisi Orang Betawi*, dalam Majalah PRISMA No. 6/1996, hlm. 47-60

Pasar Tanah Abang dan Lulung adalah seorang etnis Betawi asli Tanah

Abang, sehingga dia bisa merajai daerah sekitaran Pasar Tanah Abang.³ Kasus inilah yang akan penulis angkat di dalam penulisan ini.

Media sebagai salah satu pilar demokrasi memiliki peran penting dalam proses demokratisasi di Indonesia. Saat ini, bukan hanya media cetak yang dianggap paling penting oleh masyarakat, media online pun sangat mempengaruhi *lifestyle* masyarakat saat ini. Masyarakat lebih cenderung menggunakan media online karena media tersebut dapat dengan mudah diakses dimanapun dan kapanpun karena media online bisa kita *download* di setiap *gadget* yang kita punya dan media online saat ini media yang paling *up to date* dalam memberitakan sesuatu. Di setiap detiknya, pasti selalu ada berita yang di *upload* atau yang di *publish* ke masyarakat.

Menarik untuk dikaji bagaimana media yang memiliki peran penting sebagai salah satu pilar demokrasi seperti situs berita online detik.com dalam merespon kasus tersebut. Dipilihnya situs online detik.com sebagai objek penelitian karena situs tersebut merupakan situs yang sangat *update* dalam memberitakan sesuatu dan situs tersebut juga merupakan salah satu situs

berita online yang sering diakses oleh masyarakat Indonesia. Tulisan ini mencoba membedah makna dibalik berita yang diangkat situs berita online detik.com dengan menggunakan teori Analisis Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani.

II. TEORI ANALISIS FRAMING: WILLIAM A. GAMSON DAN ANDRE MODIGLIANI

Dalam formulasi yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas suatu peristiwa

dibentuk.⁴ Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksikan pesan-pesan yang dia sampaikan dan menafsirkan pesan yang dia terima.⁵ Selain itu, framing secara umum dapat dipahami sebagai metode untuk melihat bagaimana sebuah media bercerita (*story telling*) atas sebuah peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” realitas yang dijadikan berita.⁶

Ada dua perangkat bagaimana ide-ide tersebut dapat diterjemahkan dalam teks berita. Pertama, *framing device* (perangkat framing), yaitu perangkat yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau *big idea* yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu. Kedua, *reasoning device* (perangkat penalaran) yaitu sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya. Dasar pembenaran dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah dan demikian adanya.⁷ Lewat aspek penalaran tersebut, khalayak akan menerima pesan itu sehingga tampak sebagai kebenaran, alamiah dan wajar. Sebaliknya, kalau dalam suatu teks tidak terdapat elemen penalaran demikian, gagasan akan tampak aneh, tidak beralasan dan orang dengan mudah mempertanyakan pesan atau gagasan tersebut.⁸

Gamson merupakan ilmuwan yang paling konsisten dalam mengembangkan konsep framing, mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. Framing

⁴Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media 2002* (Yogyakarta: LKIS). hlm. 223

⁵*Ibid.* 224

⁶*Ibid.* 10

⁷*Ibid.* 226

⁸Drs. Alex Sobur, M.Si. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* 2001 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 162

³*Bisnis Keras di Tanah*

Abang <http://www.tempo.co/read/news/2013/07/30/214500850/Profil-Lulung-Lunggana-Bisnis-Keras-di-Tanah-Abang>, diakses pada 06/12/2013 pukul 8:27 WIB

analisis yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Framing analisis model Gamson dan Modigliani sebagai berikut :⁹

Tabel 1. Framing Analisis Gamson dan Modigliani

| FRAME <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i> | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| FRAMING DEVICES (Perangkat Framing) | REASONING DEVICES (Perangkat Penalaran) |
| Metaphors (Perumpamaan atau pengandaian) | Roots (Sebab-Akibat) |
| Catchphrases (Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan) | Appeal to Principle (Premis dasar, klaim moral) |
| Exemplar (Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian. Bisa teori atau perbandingan yang memperjelas bingkai) | Consequences (Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai) |
| Depictions (Penggambaran isu bersifat konotatif, berupa kosakata, label) | |
| Visual Images (Gambar, grafik, citra pendukung pesan yang ingin disampaikan) | |

III. METODE PENELITIAN

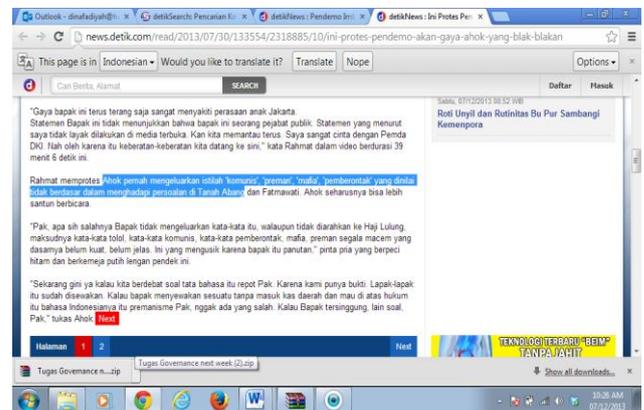
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana. Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Sedangkan pengertian wacana sendiri adalah cara tertentu untuk membicarakan dan memahami

dunia (atau aspek dunia) ini¹⁰. Analisis Wacana Kritis itu tidak lebih dari dekonstruktif membaca dan menafsirkan masalah atau teks (sambil tetap ingat bahwa teori-teori postmodern memahami setiap penafsiran realitas, karena itu, realitas itu sendiri sebagai teks. Setiap teks dikondisikan dalam suatu wacana, sehingga disebut *Discourse Analysis*¹¹.

IV. FRAME DETIK.COM DALAM KASUS AHOK VS LULUNG

Media online detik.com mengeluarkan kurang lebih tiga puluh berita mengenai konflik Ahok vs Lulung dalam penertiban PKL di Pasar Tanah Abang. Berita tersebut berjangka waktu sejak Juli hingga Agustus 2013.

Elemen inti berita (*idea element*), media online.com adalah bahwa konflik antara Ahok vs Lulung ini berawal dari kata-kata yang dilontarkan oleh Ahok dalam media terbuka dalam membahas penertiban PKL di Pasar Tanah Abang yang dinilai tidak pantas diucapkan oleh pejabat publik seperti komunis, preman, mafia dan pemberontak yang akhirnya menyinggung banyak pihak, terutama masyarakat sekitaran Pasar Tanah Abang dan masyarakat etnis Betawi tentunya. Hal itu terlihat jelas dalam berita online tersebut¹²:



¹⁰ Marianne W Jorgensen. 2007. *Analisis Wacana : Teori dan Metod* , (Pustaka Pelajar), hlm. 2

¹¹ *Ibid*

¹² *Ini Protes Pendemo Akan Gaya Ahok yang Blak-blakan*
<http://news.detik.com/read/2013/07/30/133554/2318885/10/ini-protas-pendemo-akan-gaya-ahok-yang-blak-blakan>, berita yang dilansir pada Selasa, 30/07/2013 pukul 13:35 WIB, diakses pada 01/12/2013 pukul 22.43 WIB

⁹ *Ibid* 225

Berita tersebut jelas menggambarkan bahwa konflik ini dipicu oleh Ahok yang memang gaya berbicaranya cenderung *ceplas-ceplos* setiap diwawancarai oleh media dan hal ini lah yang tidak disukai oleh masyarakat sekitaran Pasar Tanah Abang dan membuat mereka geram akan sifat Ahok yang dinilai tidak pantas sebagai pejabat publik.

Methapors (perumpamaan) dalam **framing device** (perangkat framing) yang dihadirkan oleh media online.com adalah sebagai berikut¹³:

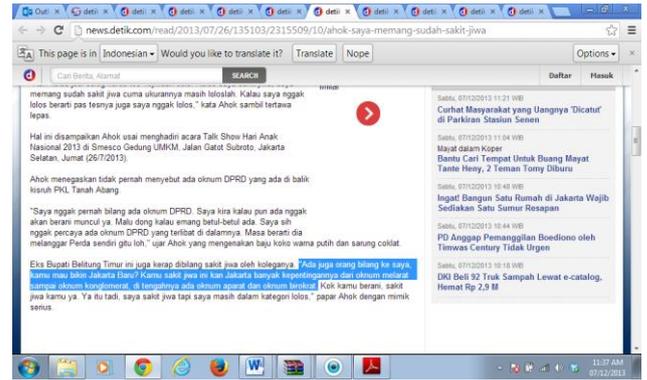


Dari berita diatas tersebut jelas bahwa Prabowo Subianto sebagai Ketua Dewan Pembina Gerindra, menyikapi isu terkini soal penertiban PKL di Tanah Abang yang membuat Wagub DKI Basuki Tjahaja Purnama dan politikus PPP Abraham Lunggana alias H. Lulung berhadapan. Prabowo menegaskan siap pasang badan buat Ahok. Hal ini ditegaskan Prabowo dalam akun Facebook resmi miliknya. Prabowo menghargai sikap wagub Ahok yang berjuang mewujudkan pemerintahan yang membela rakyat.

Catchphrases (jargon atau slogan), ini biasanya adalah kata-kata yang menonjol dalam suatu wacana. **Catchphrases** yang digunakan media online detik.com adalah sebagai berikut¹⁴:

¹³Sikapi Isu Tanah Abang, Prabowo Siap Pasang Badan Buat Ahok
<http://news.detik.com/read/2013/07/31/125128/2319987/10/sikapi-isu-tanah-abang-prabowo-siap-pasang-badan-buat-ahok>, berita yang dilangsir pada Rabu, 31/07/2013 pukul 12:51 WIB, diakses pada 01/12/2013 pukul 23.00 WIB

¹⁴Ahok: Saya Memang Sudah Sakit Jiwa
<http://news.detik.com/read/2013/07/26/135103/2315509/10/ahok-saya-memang-sudah-sakit-jiwa>, berita yang



Dalam berita tersebut mengatakan bahwa banyak koleganya yang menganggap bahwa dia sudah “sakit jiwa” karena ingin memperbaharui Jakarta yang begitu sulit untuk dibenahi dan Ahokpun mengakui jika dia memang “sakit jiwa” tetapi masih dalam kategori lolos sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Exemplaer yaitu perbandingan dalam memperjelas bingkai dalam sebuah wacana. Perbandingan dalam detik.com adalah sebagai berikut¹⁵ :



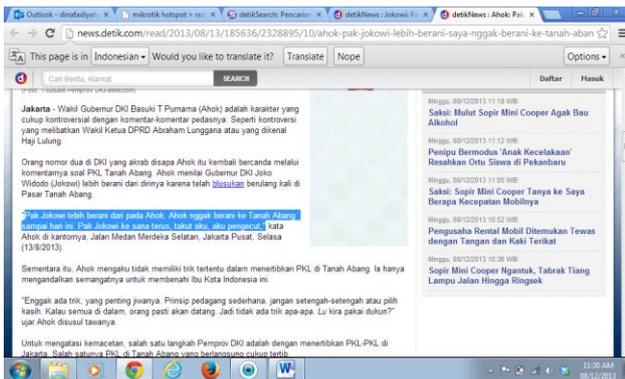
Dari berita diatas, terlihat Ahok menegaskan bahwa dia tidak pernah meminta maaf kepada Lulung dan dia juga tidak pernah mengatakan bahwa Lulung “tolol”. Dia beralibi bahwa dia hanya mengatakan, “kalo sampai ada anggota DPRD tidak mengerti Perda berarti baru tolol, Pak H Lulung kan mengerti perda, berarti dia tidak

dilangsir pada Jumat, 26/07/2013 pukul 13:51 WIB, diakses pada 01/12/2013 pukul 23.56 WIB

¹⁵Ahok Tegaskan Tidak Minta Maaf Kepada Haji Lulung
<http://news.detik.com/read/2013/07/29/230504/2318208/10/ahok-tegaskan-tidak-minta-maaf-kepada-haji-lulung>, berita yang dilangsir pada Senin, 29/07/2013 pukul 23:05 WIB, diakses pada 02/12/2013 pukul 00:03

tolol dong". Kata-kata inilah yang menjadi tameng Ahok dalam kasus ini, dia merasa tidak pernah menghina Lulung di media.

Depiction adalah sebuah penggambaran yang umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Biasanya istilah-istilah yang digunakan adalah istilah-istilah sindiran atau yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, seperti dalam pemberitaan berikut¹⁶ :



Dari berita diatas mengisyaratkan kembali gaya berbicara Ahok yang terkesan menyindir tandemnya yaitu Lulung, dengan berstatemen bahwa Ahok tidak seberani Jokowi untuk turun ke Pasar Tanah Abang, dia mengatakan bahwa dia adalah seorang pengecut dan takut. Padahal dibalik makna itu justru tersirat bahwa dia sedang menyindir lawannya dan mengisyaratkan juga bahwa dia sebenarnya tidak takut dalam mengatasi permasalahan PKL di Pasar Tanah Abang.

Dalam pemberitaan media online.com juga terdapat gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Biasanya berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan, ini disebut dengan **visual image**, seperti contoh berikut :

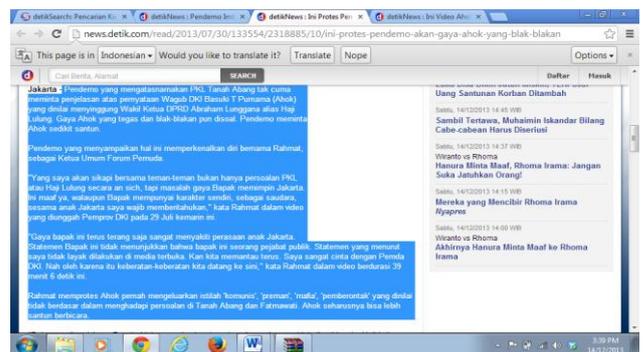


¹⁶Ahok: Pak Jokowi Lebih Berani, Saya Nggak Berani ke Tanah Abang <http://news.detik.com/read/2013/08/13/185636/2328895/10/ahok-pak-jokowi-lebih-berani-saya-nggak-berani-ke-tanah-abang>, berita yang dilangsir pada Selasa, 13/08/2013 pukul 19:03 WIB, diakses pada 02/12/2013 pukul 00:17 WIB

Dalam kedua gambar diatas tersebut, jelas menggambarkan bahwa masyarakat sekitar Pasar Tanah Abang mendatangi kantor wakil Gubernur Ahok untuk membicarakan permasalahan yang terjadi. Para masyarakat tersebut meminta Ahok untuk minta maaf dan mengklarifikasi semua omongan-omongan dia di media. Masyarakat Tanah Abang menilai bahwa ucapan-ucapan yang dilontarkan Ahok tidak pantas diucapkan oleh orang nomor dua di Jakarta. Dari gambar diatas tersebut juga terlihat Lulung sedang memberikan komentarnya mengenai kasus tersebut.

Perangkat Penalaran (Reasoning Devices) adalah pemikiran yang dikembangkan media online detik.com dalam berita-berita yang diturunkan didukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan kepada pembaca berita bahwa berita yang disampaikan adalah benar.

Media online detik.com juga menghadirkan unsur **Roots** dalam pemberitaannya. **Roots** adalah analisis kausal yang biasanya adalah sebuah unsur sebab akibat. Pemberitaannya sebagai berikut¹⁷ :

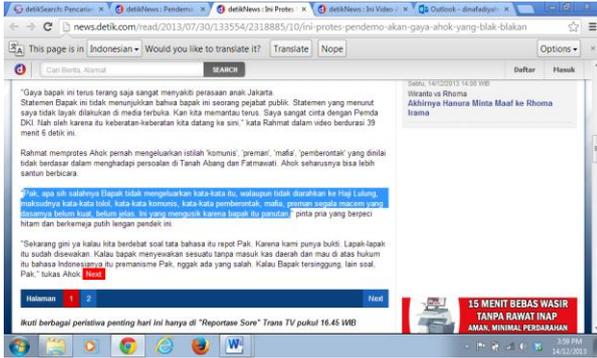


Dari berita diatas jelas bahwa para pendemo yang mengatasnamakan PKL Tanah Abang mendatangi kantor wakil Gubernur DKI Jakarta yaitu Ahok guna meminta penjelasan atas pernyataan Wagub DKI Ahok yang dinilai menyinggung Wakil Ketua DPRD Abraham Lunggana alias Haji Lulung. Gaya Ahok yang tegas dan blak-blakan pun menjadi persoalan dan pendemo meminta Ahok sedikit santun dalam berkata dan berbicara.

Appeals to Principle juga hadir didalam pemberitaan detik.com. **Appeals to Principle** adalah premis dasar atau klaim-klaim moral seperti dalam pemberitaan berikut¹⁸ :

¹⁷ibid. Ini Protes Pendemo Akan Gaya Ahok yang Blak-blakan. diakses pada 02/12/2013 pukul 7:45 WIB

¹⁸Ibid. diakses pada 02/12/2013 pukul 07:21 WIB



Dari berita tersebut, pendemo menyayangkan gaya bicara Ahok yang seolah-olah tidak menunjukkan bahwa dia adalah seorang pejabat publik. Kata-kata yang menurut para pendemo tidak layak dilakukan di media terbuka. Para pendemo menyayangkan karena Ahok adalah panutan warga DKI Jakarta, seharusnya lebih hati-hati dalam berbicara dan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dikeluarkan oleh seorang pejabat publik.

Consequences atau konsekuensi yang dihadirkan oleh detik.com dalam pemberitaan Ahok vs Lulung ini adalah¹⁹:



Di akhir-akhir pemberitaan detik.com, terdapat satu berita seperti berita di atas yang mengatakan bahwa Lulung pada akhirnya sangat mengapresiasi kinerja Jokowi soal penataan PKL di Pasar Tanah Abang. Meskipun yang dia sebutkan hanyalah Jokowi semata, tetapi kita semua tahu bahwa Jokowi tidak sendiri dalam memimpin Jakarta, melainkan bersama wakilnya yaitu Ahok. Oleh karena itu jika Lulung

¹⁹Haji Lulung Apresiasi Kinerja Jokowi Soal Penataan PKL Tanah Abang
<http://news.detik.com/read/2013/08/08/031032/2325726/10/haji-lulung-apresiasi-kinerja-jokowi-soal-penataan-pkl-tanah-abang>, berita yang dilansir pada Kamis 08/08/2013 pukul 03:10 WIB, diakses pada 02/12/2012 pukul 7:51 WIB

mengapresiasi kinerja Jokowi, secara tidak langsung Lulung juga mengapresiasi kinerja Ahok, meskipun dia tidak mengatakan hal tersebut.

Implementasi kedalam Frame

| FRAME <i>Central organizing idea for making sense of relevant evens, suggesting what is at issues</i> | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| FRAMING DEVICES (Perangkat Framing) | REASONING DEVICES (Perangkat Penalaran) |
| <p>Metaphors</p> <p>Prabowo bersedia pasang badan untuk perjuangan Ahok</p> | <p>Roots</p> <p>Statement Ahok yang mengatakan tolol, mafia, komunis, tidak menunjukan seorang pejabat publik dan tidak layak dikatakan di media terbuka.</p> |
| <p>Catchphrases</p> <p>Ahok: ini kan Jakarta banyak kepentingan dari oknum melarat sampai oknum konglomerat, ditengahnya ada oknum aparat dan oknum birokrat.</p> | <p>Appeal to Principle</p> <p>Pendemo: Apasih salahnya Bapak tidak mengeluarkan kata-kata tidak baik itu, yang dasarnya belum kuat dan belum jelas.</p> |

| Exemplar | Consequences |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ahok tidak pernah mengatakan H. Lulung tolol, saya hanya mengatakan kalau ada anggota DPRD yang tidak mengerti perda, itu baru tolol.</p> | <p>Lulung memberikan apresiasi kepada Jokowi yang begitu perhatian terhadap PKL Tanah Abang. Ini menjadi bukti bahwa Jokowi mengerti persoalan PKL di Tanah Abang.</p> |
| <p>Depictions</p> <p>Ahok: Pak Jokowi lebih berani ke Tanah Abang, Ahok ngak berani, aku takut, aku pengecut.</p> | |
| <p>Visual Images</p> <p>Foto Pendemo dan Ahok yang sedang membicarakan masalah tersebut dan Lulung ketika diwawancarai oleh pemburu berita</p> | |

V. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas, bisa kita lihat bahwa media memiliki peran sangat penting dalam membawa masyarakat atau pembacanya kepada satu pemikiran yang sejalan dengan si pembuat berita. Masyarakat dibawa ke alur yang sudah ditentukan oleh detik.com. Dalam kasus ini, jelas terlihat bahwa detik.com memposisikan beritanya cenderung ke Ahok dibandingkan Lulung, karena dari isi berita-berita yang dikeluarkan dan diangkat dalam media online tersebut, semuanya mengisyaratkan bahwa dalam kasus ini Ahok lah yang lebih benar dan lebih berwenang dalam menertibkan PKL di Pasar Tanah Abang.

Sebenarnya, dari judul-judul berita yang dilangsir oleh detik.com saja, kita sudah bisa melihat keberpihakan media tersebut dalam kasus ini. Semua judul-judulnya cenderung menyudutkan Lulung dan menaikkan Ahok sehingga pembaca dapat menilai bahwa dalam kasus ini yang salah adalah Lulung. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat banyak yang hanya melihat berita dari judulnya saja dan tidak membaca berita secara keseluruhan. Hal inilah yang coba digunakan detik.com dalam memframe berita-beritanya agar terkesan Ahoklah yang benar dalam kasus ini.

Itulah yang menjadi strategi detik.com dalam membawa alur fikiran si pembaca berita agar sejalan dengan alur fikiran si pembuat berita. Dari judul, mereka sudah memaksa kita untuk mempersempit dan cepat menarik hipotesa sehingga kita terjebak ke dalam alur pemberitaan dan pemikiran yang belum tentu benar adanya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meskipun media tidak dimiliki oleh seorang politikus ataupun seorang anggota partai politik, tetapi media tetap dapat “bermain” dalam memberitakan pemberitaan. Media tetap dapat melakukan perpanjangan politik sehingga bisa mendoktrin

masyarakat untuk menjadi satu pemikiran dengan media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanto. 2002. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKIS.
- [2] Marianne W Jorgensen. 2007. *Analisis Wacana : Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar
- [3] Purnomo, Agus Budi, dkk.2004. *Peta Konflik Jakarta*. Jakarta: YAPPIKA
- [4] Shahab, Zaki Yasmin. 1996. *Re-kreasi Tradisi Orang Betawi*, dalam Majalah PRISMA No. 6
- [5] Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] *Ini Protes Pendemo Akan Gaya Ahok yang Blak-blakan*
- [7] <http://news.detik.com/read/2013/07/30/133554/2318885/10/ini-protas-pendemo-akan-gaya-ahok-yang-blak-blakan>.
- [8] *Sikapi Isu Tanah Abang Prabowo Siap Pasang Badan Buat Ahok*
- [9] <http://news.detik.com/read/2013/07/31/125128/2319987/10/sikapi-isu-tanah-abang-prabowo-siap-pasang-badan-buat-ahok>,
- [10] *Ahok: Saya Memang Sudah Sakit Jiwa*
- [11] <http://news.detik.com/read/2013/07/26/135103/2315509/10/ahok-saya-memang-sudah-sakit-jiwa>
- [12] *Ahok Tegaskan Tidak Minta Maaf Kepada Haji Lulung*
- [13] <http://news.detik.com/read/2013/07/29/230504/2318208/10/ahok-tegaskan-tidak-minta-maaf-kepada-haji-lulung>
- [14] *Ahok: Pak Jokowi Lebih Berani, Saya Nggak Berani ke Tanah Abang*
- [15] <http://news.detik.com/read/2013/08/13/185636/2328895/10/ahok-pak-jokowi-lebih-berani-saya-nggak-berani-ke-tanah-abang>
- [16] *Haji Lulung Apresiasi Kinerja Jokowi Soal PKL Tanah Abang*
- [17] <http://news.detik.com/read/2013/08/08/031032/2325726/10/haji-lulung-apresiasi-kinerja-jokowi-soal-penataan-pkl-tanah-abang>